

---

## Fragmen Labuhan Merapi: Pengimplementasian Folklor Ki Sapu Jagad dalam Seni Pertunjukan, Beserta Sejarah Perkembangan dan Pelestariannya (Sebuah Kajian Budaya)

Adjit Royan Mustafa Ganda Sukma, Haryo Untoro\*,  
Muhammad Siswoyo, Nanda Nursa Alya

Pendidikan Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada  
Korespondensi: [haryountoro@mail.ugm.ac.id](mailto:haryountoro@mail.ugm.ac.id)

---

### Abstract

Pluralism is a cultural phenomenon that can be easily found in Indonesia. Cultural manifestations include ideas, traditions, and art that adorn the vast territory of Indonesia. Culture, in the form of tradition, is divided into oral tradition and written tradition. One of the manifestations of oral tradition is reflected in the Ki Sapu Jagad folklore, which is the background for the birth of the Labuhan Merapi tradition. Over time, this folklore was adapted by the people of Umbulharjo village in the form of performing arts as Labuhan Merapi Fragment. The Labuhan Merapi Fragment acts as a media novelty about the story of Ki Sapu Jagad. In addition, this fragment becomes an interesting thing for local people and tourists. This research aims to find out the existence, history, development, and inheritance of the Labuhan Merapi Fragment in all segments of society. Pertinent data were obtained through formal interviews and literature studies. The research method used is descriptive-qualitative. The data that has been collected is then processed with note-taking techniques. The implementation of the Labuhan Merapi Fragment is still routinely carried out from its inception to the present. This shows that the Labuhan Merapi Fragment is still sustainable and continues to be passed down continuously through the regeneration of performing arts presenters. With the existence of problems in efforts to maintain the existence of oral tradition, fragments of Labuhan Merapi still exist and have become the cultural identity of the people of Umbulharjo Village, Cangkringan District, Sleman Regency.

**Keywords:** fragment, labuhan, Merapi, folklore, transformation

### Abstrak

Pluralisme merupakan fenomena kebudayaan yang dapat dijumpai dengan mudah di Indonesia. Wujud kebudayaan antara lain berupa gagasan, tradisi dan seni yang menghiasi luasnya wilayah Indonesia. Kebudayaan berupa tradisi terbagi atas tradisi lisan dan tradisi tulis. Perwujudan tradisi lisan salah satunya tercermin pada folklor Ki Sapu Jagad yang melatarbelakangi lahirnya tradisi Labuhan Merapi. Seiring berjalannya waktu, folklor ini diadaptasi oleh masyarakat Desa Umbulharjo dalam bentuk seni pertunjukan sebagai Fragmen Labuhan Merapi. Fragmen Labuhan Merapi berperan sebagai kebaruan media mengenai kisah Ki Sapu Jagad. Selain itu, fragmen ini menjadi sebuah hal yang menarik bagi masyarakat lokal dan para wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejarahan, perkembangan, peran serta pewarisan Fragmen Labuhan Merapi kepada seluruh segmentasi masyarakat. Data-data yang bersangkutan diperoleh melalui wawancara formal dan studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan teknik catat. Pelaksanaan Fragmen Labuhan Merapi masih secara rutin dilakukan dari awal terbentuknya hingga masa sekarang ini. Hal itu menunjukkan bahwa Fragmen Labuhan Merapi masih lestari dan terus diwariskan secara kontinuitas melalui regenerasi penyaji seni pertunjukan. Dengan adanya problematika dalam usaha pemertahanan eksistensi tradisi lisan, Fragmen Labuhan Merapi tetap eksis dan menjadi identitas kebudayaan masyarakat Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.

**Kata Kunci:** fragmen, labuhan, Merapi, folklor, transformasi

---

## PENDAHULUAN

Naskah Indonesia merupakan negara dengan luas wilayah 1.904.569,06 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2021), dengan 1.354 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2021). Oleh karena itu Indonesia diwarnai dengan berbagai kebudayaan dari setiap sudut wilayahnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang terwujud dalam bentuk fisik dan nonfisik (Koentjaraningrat, 2002). Budaya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu budaya material dan nonmaterial. Budaya material adalah hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang dapat dilihat, disentuh, dan diraba. Klasifikasi yang kedua adalah budaya nonmaterial, yakni hasil cipta, rasa, dan karya manusia yang tidak dapat dilihat, disentuh, dan diraba seperti sistem nilai, agama, adat istiadat, dan bahasa (Koentjaraningrat, 2002). Adat istiadat merupakan seperangkat norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Hanafi, Ikram, dan Fajar (1978), adat istiadat di suatu daerah memiliki beberapa unsur budaya yang di antaranya:

1. Sistem ekonomi, atau mata pencaharian
2. Sistem teknologi, atau perlengkapan hidup
3. Sistem kemasyarakatan
4. Sistem religi, atau kepercayaan hidup dalam masyarakat

Bentuk aktualisasi dari keberadaannya unsur budaya berupa sistem religi dapat ditandai dengan keberadaan upacara ritual. Koentjaraningrat (1990) menerangkan bahwa upacara ritual adalah serangkaian aktifitas yang diselenggarakan untuk menandai hubungan dari berbagai peristiwa yang biasanya terjadi di dalam sebuah masyarakat dengan ditata oleh hukum atau tata aturan adat yang berlaku. Dalam keberlangsungannya, upacara ritual yang terdapat di suatu daerah dilaksanakan secara turun-temurun (Putri, & M., 2021). Hal tersebut dapat ditemukan dalam upacara adat Labuhan. Menurut K.R.T. Rintoiswara dalam penelitian Nurkhayati dan Triwahana (2021), Labuhan merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan oleh raja-raja dari keraton Ngayogyakarta. Alasan Labuhan tersebut diberi nama Labuhan Merapi karena kegiatan tersebut berlokasi di gunung Merapi. Hal menarik dari Labuhan Merapi ini adalah hadirnya folklor Ki Sapu Jagad. Folklor Ki Sapu Jagad merupakan jenis tradisi lisan yang menceritakan sejarah serta asal-usul terjadinya Labuhan Merapi.

Tradisi lisan Ki Sapu Jagad ini kemudian menjadi tonggak awal terciptanya Fragmen Labuhan Merapi oleh masyarakat Kelurahan Umbulharjo. Fragmen merupakan petikan dari sebuah lakon yang dipentaskan (Purnomo, Haerudin, Rohmanto, dkk., 2017). Fragmen Labuhan Merapi kemudian disajikan oleh masyarakat Desa Umbulharjo dalam bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan ketika rombongan abdi dalem dan perangkat pemerintah daerah sampai di *Bale Labuhan*. Fragmen Labuhan Merapi juga difungsikan sebagai media dalam memperkenalkan kisah Ki Sapu Jagad sebagai sejarah terjadinya upacara Labuhan Merapi kepada masyarakat.

Fragmen Labuhan Merapi merupakan salah satu wujud tradisi kolektif, sehingga dibutuhkan usaha dalam pengenalan dan pelestariannya. Fragmen Labuhan Merapi adalah suatu hal yang baru, yakni sebagai hasil dari pengalihmediaan dari tradisi lisan folklor Ki Sapu Jagad. Suatu hal yang baru pastinya diperlukan pengamatan lebih mendalam. Penelitian ini memiliki urgensi yang menjelaskan perihal folklor Ki Sapu Jagad dan Fragmen Labuhan Merapi yaitu:

1. Bagaimana alur dari folklor Ki Sau Jagad?
2. Bagaimana asal-usul Fragmen Labuhan Merapi?

3. Apa saja keunikan dan keragaman dari Fragmen Labuhan Merapi?
4. Bagaimana pelestarian Fragmen Labuhan Merapi pada masyarakat Desa Umbulharjo?

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan folklor Ki Sapu Jagad dengan Fragmen Labuhan Merapi. Adapun penelitian ini memiliki batasan masalah dalam lingkup pertanyaan di atas. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurkhayati dan Triwahana (2021) membahas mengenai Labuhan Merapi dari sejarah, persiapan, prosesi, hingga makna dari Labuhan Merapi. Dalam penelitian ini, pengkajian menitik beratkan pada transformasi wujud dari kesejarahan Labuhan Merapi berupa folklor Ki Sapu Jagad dalam wujud seni pertunjukkan yang dikenal dengan sebutan Fragmen Labuhan Merapi. Kebermanfaatannya penelitian yang diperoleh bagi siapapun yang membacanya adalah untuk mengetahui dan memahami bahwa Fragmen Labuhan Merapi sebagai identitas budaya warga Desa Umbulharjo, sejarah perkembangannya hingga bentuk pengenalan dan pemertahanan eksistensi serta sebagai ekspresi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan Labuhan Merapi setiap tahunnya.

### Tinjauan Teoritis

Penelitian ini berfokus pada teori yang berlandaskan kepada analisis kebudayaan dan folklor. Dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002) dalam buku yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, bahwasanya terdapat tujuh unsur utama yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu; 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian, 7) Sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur tersebut membentuk budaya dan kebudayaan.

Perwujudan dari sebuah kebudayaan itu beraneka ragam. Terdapat tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002). Wujud kebudayaan tersebut antara lain; 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Folklor merupakan bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan dengan cara turun-temurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984). Folklor secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*) (Danandjaja, 1984).

Folklor Ki Sapu Jagad adalah sebuah perwujudan dari kebudayaan yang berbentuk sistem pengetahuan yang turun menurun. Hal ini dibuktikan dengan sampainya folklor Ki Sapu Jagad kepada generasi muda yang hingga saat ini masih menjadi tradisi lisan yang diwujudkan dalam aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat Kelurahan Umbulharjo. Adanya folklor Ki Sapu Jagad tersebut diekspresikan dalam Fragmen Labuhan Merapi yang masih eksis dilaksanakan setiap tahun (Misman, 2023).

Fragmen Labuhan Merapi adalah produk kebudayaan yang mencerminkan satu dari tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002), yakni unsur kesenian, dengan terdapatnya gerak tari sebagai media dalam mengekspresikan cerita dari folklor Ki Sapu Jagad. Hal tersebut juga sesuai dengan teori wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002), yakni sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Pelaksanaan *kirab* dan kegiatan pentas Fragmen Labuhan Merapi yang dipentaskan sebelum Upacara Labuhan Merapi adalah

bukti dari teori wujud kebudayaan. Terdapat juga kesesuaian dengan teori klasifikasi folklor (Danandjaja, 1984) yaitu folklor lisan (*verbal folklore*). Adapun bukti dari klasifikasi tersebut berupa folklor Ki Sapu Jagad dengan bentuk penyampaian cerita secara verbal dan turun-temurun di kalangan masyarakat luas. Dalam perkembangannya, folklor Ki Sapu Jagad mengalami transformasi, yakni alih media dalam bentuk Fragmen Labuhan Merapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang fragmen dalam tradisi Labuhan Merapi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi dan melihat kondisi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2007), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada penelitian ini tradisi Labuhan Merapi dijadikan sebagai objek umum dan fragmen sebagai objek khusus adapun jenis data yang digunakan mencakup kajian literatur, transkrip wawancara, data berupa gambar.

Wawancara dilakukan secara mendalam mengenai asal-usul tradisi Labuhan Merapi dan awal mula fragmen diadakan. Wawancara dilakukan secara formal dengan narasumber Misman, sebagai seniman penggiat Fragmen Labuhan Merapi dan perangkat Desa Umbulharjo. Adapun analisis data menggunakan metode dari Miles dan Huberman (1992), keseluruhan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dilakukan pereduksian data untuk mendapatkan hal-hal yang pokok dan lebih fokus pada objek kajian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang menggunakan teks bersifat naratif.

Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Labuhan Merapi

Labuhan Merapi merupakan tradisi ritual budaya yang mengakar kuat pada lingkup sosio-kultural masyarakat Umbulharjo, Sleman dengan memposisikan Gunung Merapi sebagai objek vital. Tradisi adalah sistem kepercayaan ataupun tindakan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya, dengan eksistensi budaya tersebut yang sudah dikenal sejak lama, sehingga berubah menjadi suatu adat istiadat yang berkembang secara turun-temurun (Supardan, 2011). Arriyono dan Siregar (1999) menerangkan bahwasanya tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi norma-norma, nilai-nilai budaya, hukum dan aturan yang saling bertautan, dan kemudian menjadi suatu sistem yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Budaya adalah produk warisan orang-orang terdahulu yang mempresentasikan karakteristik kehidupan masyarakat tertentu. Keterkaitan masyarakat dan kebudayaan sangatlah erat, tidak akan ada mobilitas dalam masyarakat jika tanpa kebudayaan, demikian juga sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa peran masyarakat (Ratna, 2014). Labuhan Merapi dapat dikategorikan sebagai salah satu tradisi yang mempunyai nilai historis melekat kuat terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dengan populernya folklor Ki Sapu Jagad sebagai tradisi lisan yang berisi ensiklopedia kehidupan manusia di masa lampau.

## Folklor Ki Sapu Jagad dalam Rekaman Masyarakat Umbulharjo

Ki Sapu Jagad adalah suatu tradisi lisan yang berimplikasi sebagai musabab terjadinya tradisi pada Labuhan Merapi. Tradisi lisan ini memuat himpunan rekaman memori yang merefleksikan kehidupan heterogen, sarat dengan nilai moral dan nilai kemanusiaan yang telah ada, baik yang bersifat mikrokosmos maupun makrokosmos. Semua disajikan secara tersirat dalam bentuk tradisi dengan penyampaian yang masih menggunakan lisan sebagai media utamanya, sehingga dikenal dengan istilah folklor Ki Sapu Jagad. Dapat ditarik benang merah, kisah Ki Sapu Jagad ini merupakan perwujudan sastra lisan masyarakat sebagai bagian folklor dari Labuhan Gunung Merapi. Karakteristik dari folklor yang membedakan dengan kebudayaan lainnya ialah cara penyebaran dan pelestarian yang dilakukan secara lisan (Soedarsono, 1986). Seperti pada umumnya, pelestarian folklor Ki Sapu Jagad tersebut masih dengan menggunakan budaya tutur, yakni melalui lisan satu dengan lisan lainnya.

Adapun folklor Ki Sapu Jagad yang telah berkembang di dalam lingkup masyarakat Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman ini merupakan wujud segmen cerita dari Kerajaan Mataram Islam dengan tokoh sentral Panembahan Senopati. Folklor mengenai cerita tersebut didapatkan melalui tradisi tutur yang bersumber dari ucapan Mbah Maridjan selaku juru kunci Gunung Merapi (Misman, 2023). Seiring perkembangan zaman, folklor Ki Sapu Jagad diadaptasi dalam bentuk pertunjukan, yakni Fragmen Labuhan Merapi.

Dikisahkan pada tahun 1586, terjadi ketegangan politik antara Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram Islam. Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram Islam memutuskan untuk berperang dengan Kerajaan Pajang. Tetapi tidak disangka oleh berbagai pihak, Panembahan Senopati mengalami kewalahan sehingga memutuskan untuk mundur dari medan peperangan dan bergegas menuju laut selatan untuk melakukan tapa brata (Misman, 2023). Tapa brata adalah melaksanakan *suwung* dalam jiwa manusia, serta menyingkirkan hati dari alam keramaian (Yulianto, 2022). Biasanya lebih populer dengan istilah bertapa, yakni pengembaraan seseorang menuju alam kehampaan dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Seseorang melaksanakan tapa brata dimusababkan perjuangan dan disiplin yang ketat, diyakini dapat mencapai keinginan atau tujuan dalam kehidupan manusia, dengan jiwa hampa dan pasrah kepada Yang Maha Kuasa, begitupun juga harapan dari Raja Mataram Islam yakni Panembahan Senopati.

Panembahan Senopati bertapa dengan tantangan yang kompleks, dimulai dengan serangan para raksasa, hingga rayuan dari dayang-dayang atas perintah Ratu Kidul. Semuanya gagal menjalankan tugas untuk menggugurkan tapa dari Raja Mataram Islam tersebut.



## Pola Iluminasi



**Gambar 1.** Adegan Para Raksasa Sebelum Menyerang Panembahan Senopati  
(Sumber:

<https://www.facebook.com/100018228361707/posts/pfbid02kkyLFFpxiiZTLahPnsmAtkZ8fgV5ps5SuAtw7SwNZjVRqvaAS6ngc8LNMKHoRKrtl/?mibextid=Nif5oz>)



**Gambar 2.** Adegan *Dayang-dayang* dalam Menggagalkan Pertapaan Panembahan Senopati  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=tMKTMDHWGmM>)

Melihat kegagalan yang dialami, penguasa laut selatan yakni Ratu Kidul menemui Panembahan Senopati. Tapa sudah gugur, mereka berinteraksi seperti tawar-menawar mengenai suatu perihal. Akhirnya Panembahan Senopati bersepakat memenuhi permintaan Ratu Kidul sebagai pasangan kekasih demi kemaslahatan rakyat Mataram pada masa itu (Misman, 2023).



**Gambar 3.** Adegan Interaksi Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati  
(Sumber:

<https://www.facebook.com/100018228361707/posts/pfbid02kkyLFFpxiiZTLahPnsmAtkZ8fgV5ps5SuAtw7SwNZjVRqvaAS6ngc8LNMKHoRKrtl/?mibextid=Nif5oz>)

Kanjeng Ratu Kidul memberi telur yang bernama Telur Jagat kepada Raja Mataram Islam tersebut, supaya dimakan dengan tujuan hubungan asmara mereka menjadi abadi. Ketika Telur Jagat hendak dikonsumsi, Juru Mertani datang dan mengingatkan supaya Panembahan Senopati tidak memakan barang itu. Awalnya Panembahan Senopati marah, tetapi dirasa Juru Mertani merupakan seseorang yang waskita, akhirnya sadar dan mematuhi arahan dari Juru Mertani.



**Gambar 4.** Adegan Pemberian Telur Jagat oleh Panembahan Senopati kepada Seorang Abdi  
(Sumber:

<https://www.facebook.com/100018228361707/posts/pfbid02kkyLFFpxiiZTLahPnsmAtkZ8fgV5ps5SuAtw7SwNZjVRqvaAS6ngc8LNMKHoRKrtl/?mibextid=Nif5oz>)

Juru Mertani memanggil seorang abdi supaya memakan Telur Jagat. Setelah telur diberi kepada abdi tersebut, lalu dimakanlah, seketika tubuh abdi tersebut berubah menjadi seorang raksasa. Balas jasa kepada abdi yang dianggap sudah menolong Panembahan Senopati, raksasa tersebut diberi gelar Sapu Jagat yang terinspirasi dari nama telur yang telah dimakan. Sebagai ucapan terima kasih Panembahan Senopati, Sapu Jagat diberi kerajaan di Gunung Merapi untuk

bersemayam disana dan menjaga ketenteraman rakyat Mataram, serta tiap tanggal 30 Rajab dikirimkannya persembahan dari raja berupa ubarampe. Hal itu lah yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi Labuhan Merapi yang bertahan hingga saat ini (Misman, 2023).

### **Transformasi Media Folklor Ki Sapu Jagad**

Folklor merupakan bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan dengan cara turun temurun, di antara kolektif jenis apa saja, berdasarkan tradisi dalam berbagai bentuk, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984). Berkaitan dengan definisi tersebut, maka suatu folklor dapat dikategorikan sebagai tradisi yang bersifat dinamis, yakni entitas yang dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Perubahan bisa mengenai unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerita, media penyampaian, dsb. Begitu juga yang terjadi pada folklor Ki Sapu Jagad. Pada awalnya, folklor tersebut hanya disampaikan melalui tradisi tutur semata. Tetapi sekitar tahun 1996/1997, Dinas Pariwisata bersama masyarakat Umbulharjo mentransformasikan tradisi lisan tersebut menjadi seni pertunjukan berupa suatu fragmen, yang dikenal sebagai Fragmen Labuhan Merapi (Misman, 2023). Saat ini fragmen tersebut ditampilkan secara rutinitas sebelum acara puncak Labuhan Merapi berlangsung, sebagai perwujudan identitas dari Desa Umbulharjo.

Wujud kreativitas masyarakat Umbulharjo terbukti secara nyata, selain transformasi media ke dalam bentuk fragmen, folklor Ki Sapu Jagad juga diangkat ke dalam versi kesenian Ketoprak. Misman (2023) menjelaskan bahwa penampilan ketoprak tersebut telah dilakukan sebanyak dua kali dalam rangka festival kebudayaan. Ketoprak yang dipentaskan menggunakan alur folklor Ki Sapu Jagad, dengan pengembangan-pengembangan kecil pada jalannya alur tersebut, seperti adegan Panembahan Senopati mendatangi Ratu Kidul dikarenakan terjadi *pageblug* yang menyengsarakan rakyat (Misman, 2023).

### **Khazanah Sejarah dan Budaya dalam Fragmen Labuhan Merapi**

Fragmen adalah seni pertunjukan drama dalam bentuk relatif lebih singkat dan padat, kepadatan bisa dijumpai pada pemangkasan waktu penampilan maupun lakon yang dipentaskan. Lakon terdiri dari rangkaian bagian-bagian adegan yang tersusun utuh, bagian atau kepingan dari lakon itulah yang dikenal dengan fragmen. Salah satunya ialah Fragmen Labuhan Merapi. Fragmen Labuhan Merapi dijadikan sebagai medium dalam memvisualkan folklor Ki Sapu Jagad ke bentuk pertunjukan. Rangkaian alur dan konflik fragmen berupa keprihatinan Panembahan Senopati atas kesengsaraan negeri Mataram, pernikahan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul, hingga kemunculan tradisi Labuhan Merapi sebagai bentuk balas jasa Panembahan Senopati terhadap abdi dalemnya yang telah mengorbankan diri dan menjadi raksasa (Misman, 2023).

Fragmen Labuhan Merapi dilaksanakan sebelum prosesi Labuhan Merapi berlangsung, tepatnya pada tanggal 29 Rajab dan bertempat di *Bale Labuhan*. Jika dicermati dari rangkaian penyerahan *ubarampe*, Fragmen Labuhan Merapi dilaksanakan setelah *ubarampe* untuk prosesi Labuhan Merapi diantarkan dari Kapanewon Cangkringan menuju *Bale Labuhan*. Waktu penampilan Fragmen Labuhan Merapi adalah setelah acara sambutan dari Bapak Asih selaku juru kunci Gunung Merapi. Penampilan tersebut berlangsung sebelum dilakukannya kenduri, yakni pada waktu Isya. Fragmen Labuhan Merapi yang berada dalam rangkaian acara yang sama dengan labuhan, tidak termasuk dalam *tata cara* prosesi Labuhan Merapi (Misman, 2023).



Jika ditelisik dari kesejarahannya, Fragmen Labuhan Merapi pertama kali diadakan pada tahun 1996/1997 oleh Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (Misman, 2023). Fragmen Labuhan Merapi adalah produk kebudayaan yang baru. Misman (2023) menerangkan bahwa sebelumnya prosesi Labuhan Merapi itu hanya diketahui oleh kalangan tertentu, bahkan sebagian besar warga Desa Umbulharjo tidak mengetahui tradisi tersebut. Penghadiran Fragmen Labuhan Merapi dimaksudkan untuk memeriahkan prosesi Labuhan Merapi, mengenalkan dan menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Seiring berjalannya waktu, Fragmen Labuhan Merapi yang awalnya diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman kemudian diserahkan kepengurusannya kepada pihak Desa Umbulharjo.

Perjalanan Fragmen Labuhan Merapi dari 1996/1997 hingga masa sekarang ini telah melewati berbagai perkembangan. Dari berbagai perkembangan tersebut, terdapat dua perkembangan yang signifikan jika dilihat dari sejak pertama kali Fragmen Labuhan Merapi dilaksanakan. Perkembangan yang pertama, para penampil yang awalnya disiapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, telah diserahkan dan dikelola oleh pihak Desa Umbulharjo. Perkembangan yang kedua adalah penambahan tokoh pada Fragmen Labuhan Merapi. Awalnya yang terdiri dari tiga tokoh, yakni Panembahan Senopati, Ratu Kidul, dan Ki Juru Mertani, dihadirkan tokoh-tokoh baru sebagai pengembangan dari unsur intrinsik cerita, seperti para *dayang* dan para *buta*. Inovasi berupa perkembangan tokoh tersebut dicetuskan setelah fragmen dikelola oleh pihak Kelurahan Umbulharjo (Misman, 2023).

Selain kaya akan kesejarahan, Fragmen Labuhan Merapi juga mempunyai keberagaman wujud budaya dalam pertunjukannya. Hal tersebut tercerminkan dalam aspek-aspek yang membangun fragmen, seperti:

#### Narator

Narator mempunyai peran yang sangat vital, dikarenakan jalannya alur cerita tergantung tentang apa yang narator ucapkan (Misman, 2023). Kemahiran dalam menulis naskah cerita dan olah suara juga menjadikan faktor utama yang harus dikuasai, sehingga bidang kesastraan, khususnya tulis-menulis menjadi hal yang sangat penting bagi narator. Naskah narator yang memuat alur jalannya Fragmen Labuhan Merapi dengan adanya estetika kebahasaan merupakan salah satu produk kebudayaan yang berwujud benda.

#### Penar

Seorang penari berperan sebagai tokoh yang diceritakan, yang mana dalam Fragmen Labuhan Merapi, esensi dari penari adalah menari, tidak melakukan dialog. Sehingga gerak tarian yang dibawakan harus benar-benar proporsional, mengandung rasa, serta luwes (Misman, 2023). Kemahiran dalam olah gerak, khususnya estetika tari diperlukan dalam bidang ini.

#### Musik

Musik pengiring adegan biasanya menggunakan seperangkat gamelan dengan laras pelog (Misman, 2023). Musik dilantunkan untuk mengiringi tarian dan beberapa tembang, di antaranya adalah Gending Monggang untuk mengiringi kedatangan Ratu Kidul, Rampak untuk mengiringi para *buta*, Tembang Pangkur untuk mengiringi kedatangan para *dayang*, Tembang Mijil untuk mengiringi adegan asmara antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul, dsb.

Dari ketiga aspek tersebut, terdapat satu lagi ciri khas dari Fragmen Labuhan Merapi, yaitu cerita yang dibawakan adalah folklor mengenai kisah Ki Sapu Jagad. Sastra lisan yang

melatarbelakangi terjadinya Labuhan Merapi tersebut, mewujudkan salah satu folklor yang sudah ditransformasikan dalam bentuk fragmen, dan pelaksanaannya sebelum tradisi besar diadakan, yakni tradisi Labuhan Merapi.

### **Pelestarian Fragmen Labuhan Merapi**

Fragmen Labuhan Merapi merupakan inovasi baru yang hadir secara faktual, dengan mengedepankan aspek-aspek seni pertunjukan dengan tidak mengabaikan tradisi lisan yang ada. Sebelum tahun 1996/1997, pelaksanaan Labuhan Merapi terbatas pada tradisi lisan dan unsur-unsur budaya yang bersifat arkais (Misman, 2023). Inovasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman yang bekerja sama dengan masyarakat Umbulharjo, mengungkap unsur baru, yakni alih media folklor. Folklor Ki Sapu Jagad yang awalnya berupa tradisi lisan, ditransformasikan dalam bentuk lebih ekstensif berupa fragmen. Fragmen tersebut terdiri dari seorang narator yang bertugas untuk menceritakan tiap adegan yang ditampilkan, serta beberapa aktor yang berperan didalamnya (Misman, 2023). Karakteristik dari Fragmen Labuhan Merapi yang membedakan dengan fragmen lainnya adalah hadirnya narator tunggal, dan juga cerita Fragmen Labuhan Merapi tersebut dilaksanakan secara rutin sebelum upacara inti Labuhan Merapi di Sri Manganti.

Pelaksanaan Fragmen Labuhan Merapi tidak berjalan mulus setiap tahunnya, ditemukan beberapa masalah pada waktu-waktu tertentu, seperti kurangnya sumber daya manusia sebagai penari serta waktu *gladhi* yang relatif cukup singkat (Misman, 2023). Berdirinya beberapa sanggar seni di Desa Umbulharjo, menjadi satu langkah untuk melestarikan Fragmen Labuhan Merapi. Beberapa sanggar seni tersebut di antaranya adalah sanggar Mutiara Abadi, sanggar Widya Budaya, sanggar Bondan, dan sanggar Sambi Sari. Dalam mempersiapkan penampilan Fragmen Labuhan Merapi, beberapa sanggar seni tersebut melakukannya secara bergantian agar penampilan dan pewarisan fragmen kepada generasi muda dapat dilakukan secara menyeluruh. (Misman, 2023). Di sisi lain, peran seniman senior juga dibutuhkan untuk mengajarkan kepada generasi muda, serta kontribusi pemerintah dalam memberikan fasilitas terhadap remaja yang berkecimpung dalam bidang kesenian.

Dewasa ini, fragmen mempunyai pengaruh besar terhadap eksistensi folklor Ki Sapu Jagad dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Umbulharjo, Sleman. Peran fragmen tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi bertautan dengan aspek pengenalan, pemertahanan, serta pelestarian folklor Ki Sapu Jagad, baik secara eksplisit maupun implisit bagi masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Fragmen Labuhan Merapi merupakan hasil transformasi media dari folklor Ki Sapu Jagad ke dalam bentuk seni pertunjukan. Fragmen ini menyimpan keberagaman budaya yang dikolaborasikan menjadi kesatuan yang utuh, baik dari seni, olah suara serta sastra dalam cerita. Alur dalam penceritaan fragmen tetap mengacu pada folklor Ki Sapu Jagad, yang mana cerita dimulai dengan ditandai adanya konflik antara Mataram Islam dan Pajang, sehingga ini menjadi alasan Panembahan Senopati untuk melakukan tapa brata di laut selatan. Pemberian gelar dan Kerajaan Merapi oleh Panembahan Senopati kepada Sapu Jagad menjadi sebuah penutup dalam cerita Fragmen Labuhan Merapi ini. Terwujudnya Fragmen Labuhan Merapi diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman sekitar tahun 1996/1997, seiring berjalannya waktu kemudian diserahkan dan dikelola oleh Desa Umbulharjo. Dalam pelaksanaannya, Fragmen Labuhan Merapi mengalami berbagai perubahan dan inovasi dalam menyemarakkan

Upacara Labuhan Merapi, dengan dipentaskannya fragmen sebagai penggambaran aktual dari folklor Ki Sapu Jagad. Waktu pementasan fragmen adalah ketika rombongan abdi dalem dan perangkat pemerintah daerah sampai di *Bale Labuhan*, tepatnya pada tanggal 29 Rajab. Saat ini fragmen tersebut ditampilkan setiap tahun sebelum acara puncak Labuhan Merapi berlangsung. Meskipun berada di antara rangkaian acara, Fragmen Labuhan Merapi bukan menjadi bagian dari *tata cara* prosesi Labuhan Merapi.

Pelaksanaan Fragmen Labuhan Merapi dari tahun ke tahun, dimeriahkan dengan berbagai hal yang unik tanpa meninggalkan esensi dari tradisi labuhan itu sendiri. Fragmen Labuhan Merapi menyajikan sebuah folklor dengan menggunakan sebuah metode yang beriringan dengan budaya. Selain difungsikan sebagai hiburan, Fragmen Labuhan Merapi juga berperan aktif dalam memperkenalkan kisah Ki Sapu Jagad sebagai sejarah terjadinya upacara Labuhan Merapi. Pengenalan tersebut dapat dilaksanakan dengan pewarisan fragmen kepada generasi muda Desa Umbulharjo serta mempertunjukkan Fragmen Labuhan Merapi kepada khalayak luas sebagai bentuk pelestarian.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan membuat rekomendasi atas analisis hasil. Berikut beberapa saran dari peneliti terkait dengan penelitian ini. Disarankan perlu penelitian lebih lanjut dapat lebih diperdalam melalui metode studi kasus mengenai mengenal lebih lanjut fragmen merapi, ataupun observasi mengenai keberhasilan fragmen dalam pengenalan dan pemertahanan folklor dalam masyarakat.

Bagi para praktisi atau penggiat Fragmen Labuhan Merapi, peneliti menyarankan agar hari latihan Fragmen Labuhan Merapi diperpanjang, jika dimungkinkan lebih dari setengah bulan sebelum Labuhan Merapi. Hal ini dilakukan agar penampilan Fragmen Labuhan Merapi menjadi lebih optimal dikarenakan persiapan para penampil yang lebih matang. Apabila fragmen disajikan lebih baik dan meriah, maka akan lebih menarik wisatawan serta dapat membangkitkan rasa bangga bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan tradisi fragmen yang menjadi identitas Desa Umbulharjo, Sleman.

Peneliti juga menyarankan agar penampil Fragmen Labuhan Merapi untuk menyiapkan tim inti yang sudah menguasai penampilan. Sebab, menurut Misman (2023), terjadi pergantian pemain di saat yang tidak tepat. Pemain yang telah menguasai ternyata memutuskan untuk tidak tampil kembali, sehingga diperlukan pelatihan ekstra terhadap penari baru yang menggantikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arriyono & Siregar, A. (1999). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Sosial Budaya Indonesia 2021*.
- Danandjadja, J. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hanafi, Ikram, M., & Fajar, T. (1978). *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- IniCangkring TV. (2019, 21 Mei). *FRAGMENT LABUHAN MERAPI (FULL VERSION) HD*. [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=tMKTMDHWGmM> Diunduh pada: Selasa, 31 Oktober 2023.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Misman. (2023, Mei). *Fragmen dalam Tradisi Labuhan Merapi [Komunikasi Pribadi]*

- Nurkhayati, R., & Triwahana. (2021). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Gunung Merapi Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Kinahrejo Cangkringan Sleman (1949-1953). *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 3(2), 72-88. Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga/article/view/2159/1316>
- Purnomo, E., Haerudin, D., Rohmanto, B., & Juih, J. (2017). *Seni Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, I.A., & M, D. (2021). Etnobotani dalam Ritual Upacara Adat Basale di Desa Karya harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Jambi. *Prosiding SEMNAS BIO*, 1(2), 1147-1156. Diakses pada <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/288/223>.
- Ratna, N. K. (2014). *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. (1986). *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taman Merapi. (2019, 6 April). *Labuhan Merapi 2019* [Post]. Facebook. <https://www.facebook.com/100018228361707/posts/pfbid02kkyLFFpxiiZTLahPnsMAtkZ8fgV5ps5SuAtw7SwNZjVRqvaAS6ngc8LNMKHoRKrtl/?mibextid=Nif5oz>. Diunduh pada: Selasa, 09 Mei 2023.
- Yulianto. (2022, November). Laku Tapa Orang Jawa [Komunikasi Pribadi].